

**PENAFSIRAN FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TERHADAP LUBAT AL-TAFSIR IBNU KATSIR)**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

OSCHARIL AJI MUKTI

G100180092

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENAFSIRAN FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TERHADAP KITAB LUBAABUT TAFSIR IBNU KATSIR)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

(OSCHARIL AJI MUKTI)

G100180092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Suharjianto, M.Ag.

NIDN. 0603016101

HALAMAN PENGESAHAN

PENAFSIRAN FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TERHADAP KITAB LUBABUT TAFSIR IBNU KATSIR)

OLEH

(OSCHARIL AJI MUKTI)

G100180092

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 9 Februari 2023

Dan dinyatakan sudah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Suharjianto, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pd.I.
(Anggota II Dewan Penguji)
3. Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
(Anggota III Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Dekan
Fakultas Agama Islam

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
NIDN 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2023

Penulis

OSCHAR R. AJI MUKTI
G100180092



PENAFSIRAN FITRAH DALAM AL-QUR'AN

(STUDI TERHADAP KITAB LUBAT AL-TAFSIR IBNU KATSIR)

Abstrak

Allah swt telah menciptakan semua makhluk berdasarkan fitrahnya. Fitrah Allah swt untuk manusia berupa diberikannya kemampuan serta kekuatan positif agar mampu menuju suatu hal yang lebih baik. Fitrah secara bahasa mengandung makna suatu kecenderungan bawaan alamiah sejak lahir. Akan tetapi di kalangan mufasir kata fitrah memiliki perbedaan makna dan pengertian, di antara tokoh mufasir adalah Ibnu Katsir seorang ulama dan pakar ahli di bidang fiqh, juga seorang mufassir dan ahli hadist yang sangat paripurna, serta penulis banyak kitab salah satunya kitab Tafsir Ibnu Katsir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir tentang makna fitrah dalam kitab Lubaabut Tafsir Ibnu Katsir. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, dokumen, artikel jurnal, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab Tafsir Ibnu Katsir *Lubat Al-Tafsir Min Ibni Katsir* terj. M.Abdul Ghofar E.M (jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), cet ke I jilid III, IV dan V. Sumber sekunder yakni penelitian orang terdahulu penelitian tentang ayat-ayat fitrah yang berupa tesis, artikel jurnal, makalah, dokumen dan lain sebagainya yang berhubungan relevan dengan penelitian. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan ; *Pertama*, fitrah agama tersebut bahwa semua manusia awal diciptakannya memiliki kecenderungan untuk beragama yang hanif yaitu beragama Islam namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. *Kedua*, fitrah tauhid yakni tentang pertanyaan orang kafir tidak mengakui hari kebangkitan dan kaum musyrik yang tidak mengakui ke Esaan Allah swt. *Ketiga* fitrah ibadah yakni hendaknya manusia menjadikan seluruh aktifitas hidupnya untuk senantiasa beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah swt. Ibadah merupakan cakupan keseluruhan aktifitas manusia dalam rangka mencari ridha Allah swt. Usaha mengkontekstualisasikan fitrah dilakukan untuk mengembalikan fitrah manusia pada asalnya agar terhindar dari penyelewengan.

Kata Kunci : *Ayat-Ayat Fitrah, al-Qur'an, Lubat Al-Tafsir Ibnu Katsir*

Abstract

Allah swt has created all creatures based on nature. Allah SWT's nature for humans is in the form of being given the ability and positive strength to be able to lead to something better. Fitrah in language implies a natural innate tendency from birth. However, among mufasir the word fitrah has different meanings and understanding, among the mufasir figures is Ibnu Katsir, a scholar and an expert in the field of fiqh, also a very complete mufassir and expert on hadith, and the author of many books, one of which is the book of Tafsir Ibn Katsir.

The purpose of this research is to find out the interpretation of Ibnu Katsir about the meaning of fitrah in *Ibnu Katsir's Lubat Al-Tafsir*. In this study using a type of library research (*library research*) which aims to collect data and information with the help of

various library literature, both in the form of books, documents, journal articles, magazines, historical stories, and others both from primary and secondary sources. The primary source is the book of Tafsir Ibn Katsir Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir trans. M.Abdul Ghofar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), print I, volumes III, IV and V. Secondary sources, namely research from previous people, research on natural verses in the form of theses, journal articles, papers, documents and others that are relevant to the research. Technical analysis of data in this study using descriptive analysis.

The results of this study show; First, the nature of religion is that all early humans were created to have a tendency to have a hanif religion, namely Islam, but most people do not know about it. Second, the fitrah of monotheism, namely the question of unbelievers not recognizing the day of resurrection and polytheists who do not recognize the Oneness of Allah SWT. The third nature of worship is that humans should make all their life activities to always worship and serve only Allah SWT. Worship is the overall scope of human activity in order to seek the pleasure of Allah SWT. Efforts to contextualize fitrah are carried out to restore human nature to its origins in order to avoid abuse.

Keywords: *Verses of Fitrah, al-Qur'an, Lubat Al- Tafsir of Ibni Katsir*

1. PENDAHULUAN

Allah swt menciptakan semua makhluk hidup yang ada dilangit dan dibumi berdasarkan fitrahnya. Fitrah Allah swt untuk manusia berupa diberikannya kemampuan berupa kekuatan positif agar mampu memberikan perubahan terhadap proses kehidupan di dunia menuju jalan yang lebih baik. Di dalam al-Qur'an sendiri, terdapat 20 (dua puluh) kata yang berakar dari fithara "فطر" Di antaranya: "فطر" terdapat di dalam (QS. ar-Ruum [30]: 30), (QS. al-An'am [6]: 79), kata "فطرکم" terdapat di dalam (QS. al-Isra [17]: 51), kata "فطرنا" terdapat di dalam (QS. Thaha [20]: 72), kata "فطرني" terdapat di dalam (QS. Hud [11]: 51), (QS. Yasin [36]: 52), dan (QS. Az- Zukhruf [43]: 27), kata "فطرهن" terdapat di dalam (QS. al-Anbiya' [21]: 56), kata "يتفطرن" terdapat di dalam (QS. Asy-Syura [42]: 5), (QS. Maryam [19]: 90), kata "انفطرت" terdapat di dalam (QS. al-Infithar [82]: 1), kata "منفطر" (QS. al-Muzammil [73]: 18), kata "فطور" didalam (QS. al-Mulk [67]: 3), kata "فطرت" yang berbentuk isim fa'il terdapat di dalam (QS. al-An'am [6]: 6), (QS Yusuf [12]: 101), (QS. asy-Syura [42]: 11), (QS. Ibrahim [14]: 10), (QS. Fathir [35]: 1), dan (QS. az-Zumar [39]: 46). Sedangkan yang diungkapkan dalam bentuk masdar hanya terdapat di dalam (QS ar-Ruum [30]: 30) yaitu kata "فطرت".

Fitrah secara bahasa mengandung makna suatu kecendrungan bawaan alamiah sejak lahir. Akan tetapi Kata fitrah dalam beberapa hal memiliki perbedaan makna dengan istilah "potensi" dalam psikologi. Menurut Achmad Mubarak, kata fithrah dalam bahasa arab memiliki arti muncul, belahan, kejadian, dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah sesuatu yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir di dunia. Sementara Waryono Abdul Ghafur menyebutkan fitrah sebagai potensi manusia dalam berevolusi menuju keluhuran, ketinggian dan kesempurnaan. Oleh sebab itu fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang kemungkinan bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendah-rendahnya. Nurcholis Majid dalam bukunya juga mengatakan menurut asal kemunculannya bahwa manusia adalah mahluk yang baik dan suci, serta membawa sifat kesucian dan kebaikan, karena kesucian itu fitrah, oleh karena itu akan membawakan rasa aman dan damai kepadanya.

Sudah banyak penelitian yang berhubungan dengan fitrah dengan menggunakan pendekatan dalam bidang yang berbeda-beda. seperti penelitian di lakukan di bidang sosial dan di bidang pendidikan. Ibnu Katsir merupakan salah satu ulama yang mashur yang hidup diabad ke-8 H, yang merupakan ulama pakar di bidang fiqih, juga mufassir dan ahli hadist yang dihormati dan disegani, serta pengarang banyak kitab-kitab salah satu kitabnya yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir. Di antara bentuk popularitas kitab tafsir Ibnu Katsir, di Indonesia kitab ini dijadikan sebagai bahan rujukan dalam sistem pembelajaran di berbagai pondok pesantren. Dengan itu penelitian fitrah ini menjadi objek yang menarik apabila dilakukan dari perspektif dalam bidang yang berbeda, mengenai penafsiran tokoh Ibnu Katsir terhadap makna fitrah sendiri belum ada penelitian yang membahasnya. Tujuan dari penelitian adalah meneliti lebih jauh secara ilmiah supaya mengetahui bagaimana Penafsiran “Fitrah” menurut Ibnu Katsir dalam kitab Lubat Al-Tafsir Ibnu Katsir

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, artikel jurnal, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain baik dari objek material maupun objek formal. Adapun dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data *pertama*, sumber data primer dan

yang *kedua*, sumber data sekunder. (Data primer) adalah sumber data pokok peneliti yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian, sedangkan data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat fitrah yang terdapat dalam kitab Lubaabut Tafsir Ibnu Katsir cetakan pertama penerbit Jakarta: Pustaka Imam Asy-Sya fi'i tahun 2009 karya Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh jilid 3, jilid 4 dan jilid 5. Sedangkan (Data Sekunder) merupakan data tambahan yang menurut peneliti menunjang dan pendukung data pokok, atau data-data Penelitian orang terdahulu yang berkenaan tentang fitrah dalam Al-qur'an baik berupa jurnal, buku ,makalah dan lain sebagainya yang relevan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ibnu Katsir dan Kitab Lubat Al-Tafsir Ibnu Katsir

3.1.1 Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah seorang ulama terkemuka dan tersohor pada abad ke-8 H. Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Syeh Abi Hafsh Syihabuddin Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Ketika genap usia sebelas tahun, Ibnu Katsir telah selesai menghafalkan al-Qur'an dibawah bimbingan syekh Ghailan al-Ba'labaki. Kemudian dilanjutkan memperdalam ilmu qiraat, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia juga belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al Fazzari (w.729) terkenal dengan ibnu al-Farkah, tentang fiqh syafi'i. Lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hajib kepada syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, syeh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w.723), Ibn Syayrazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al- Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syaikh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), Syaikh Muhamad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajamah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742). Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits.Genap usia tujuh puluh empat tahun Ibnu katsir wafat, tepatnya pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H. Ibnu katsir di makamkan di pemakaman shufiyah, disisi makam guru yang sangat di cintai dan di hormatinya yaitu Ibnu Taimiyah di Damaskus.

3.1.2 Corak dan metode Kitab Lubat Al-Tafsir Ibnu Katsir

Kitab Lubat Al-Tafsir Min Ibnu Katsir di tulis oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alus Asy Syeikh, yang diterjemahkan oleh Abdul Ghaffar yang kemudian diterbitkan oleh Pustaka Imam Syafi'i. Adapun dalam Penyusunan kitab ini dilakukan kurang lebih selama tiga tahun. Dengan melakukan penelitian terhadap lebih dari 300 hadits yang ada dalam kitab ini dan tetap mencantumkan hadits yang tidak shahih bila ada kaitannya dengan ayat yang di bahas. Karakter karya seseorang tidak terlepas dari ketertarikannya, seperti halnya Ibnu Katsir yang terobsesi dengan legitimasi turats (warisan) yang mewarnai karyanya. Pemahaman yang orisinal mempertahankan keaslian Al-Qur'an dan As-Sunnah masih dijunjung tinggi. Ini adalah bagian dari pewarnaan dalam tafsir Ibnu Katsir. Setelah dimulainya perkembangan zaman dan Islam mulai berkembang pesat. Hal ini turut mempengaruhi dan mewarnai perkembangan wawasan dalam pemikiran. Maka dengan jujur Ibnu Katsir mengatakan bahwa metode penafsiran yang gunakan sama persis dengan metode yang digunakan gurunya Ibnu Taimiyah. Adapun kitab Tafsir Ibnu Katsir kategori tafsir bil-Ma'tsur . pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini sangat dominan, menggunakan narasi berdasarkan riwayat dan hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in. Maka jangan heran jika Ibnu Katsir menggunakan cara-cara berikut dalam tafsirnya: menafsirkan Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an, menggunakan As-Sunnah menafsirkan Al-Qur'an, menggunakan kata-kata sahabat. Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kata-kata Tabi'in. Adapun corak tafsir yang terkandung dalam Tafsir Ibnu Katsir mengandung beberapa nuansa penyajian seperti; nuansa fiqih, nuansa Ra'y, nuansa kisah dan nuansa fiqih.

3.2 Manusia dalam al-Qur'an

3.2.1 Pengertian Manusia dalam al-Qur'an

Para pakar ilmu pengetahuan memiliki pendapat yang berbeda dalam menyikapi pengertian manusia. Ibnu Katsir sendiri menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt yang merupakan makhluk dengan fitrah yang paling sempurna, dan memang manusia pada dasarnya memiliki sejumlah sikap dan perilaku yang baik.¹ Perbedaan pemahaman ini disebabkan oleh ada kekuatan multidimensi dan peran yang dimainkan

¹ Imas Damayanti, *Aspek Penciptaan Manusia Menurut Pakar Tafsir Ibnu Katsir*, REPUBLIKA.co.id, Jumat 05 Mar 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qphs9g320/aspek-penciptaan-manusia-menurut-pakar-tafsir-ibnu-katsir>

manusia. Mereka hanya melihat manusia dari satu sisi dirinya, meskipun ada beberapa sisi yang cukup banyak. Dengan demikian, pengamatan mereka terhadap manusia bervariasi dari orang ke orang. Perbedaan aspek tersebut juga melahirkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan manusia

3.2.2 Penyebutan Manusia dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-qur'an sendiri dalam penamaan manusia setidaknya ada lima kata untuk menunjukkan arti manusia. di antaranya *Pertama* Al-basyar (البشر). *Kedua*, Al-insan (الإنسان). *Ketiga*, An-nas (الناس). *Keempat*, Al-Ins (الإنس) dan *Kelima*, Bani Adam (بنا ادم). meskipun kelima kata ini sama-sama mengacu pada arti dan pemaknaan manusia, namun secara khusus mempunyai penekanan arti yang berbeda.

3.3 Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Kata Fitrah

Dari hasil pengelompokan ayat-ayat fitrah pada tabel term diatas, penelitian ini hanya mengambil beberapa ayat fitrah penciptaan yang berobjek manusia. karena ayat yang melibatkan objek manusia berkorelasi cukup baik dengan judul yang diajukan. Oleh karena itu penelitian tematik ini membutuhkan ayat-ayat fitrah yang saling berkaitan di dalam surat yang berbeda dari satu ayat ke ayat lainnya. Dengan harapan mampu menjelaskan penafsiran fitrah dalam tafsir Ibnu Katsir secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan 6 ayat dalam 6 surat yang berbeda diantara ayat tersebut adalah (QS. Ar-Rum, 30: 30), (QS. Al-Isra', 17: 51), (QS. Thaha, 20: 72), (QS. Huud, 11: 51), (QS. Yasin, 36: 22), dan (QS. Az-Zukhruf, 43: 27). Dari hasil pengelompokan Ayat-ayat diatas pembahasan mengenai makna fitrah berobjek manusia dapat disimpulkan bahwa fitrah terbagi menjadi tiga; *Pertama*, yaitu fitrah beragama. *Kedua*, yaitu fitrah bertauhid dan yang *Ketiga*, yaitu fitrah beribadah.

3.3.1 Fitrah Agama

Pembahasan pertama yang berisi tentang fitrah manusia dalam beragama yaitu terdapat di dalam surah Ar-Ruum ayat 30: dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memperkokoh pandangannya dan beristiqamahlah di dalam agama yang telah diperintahkan kepadamu berupa syariat kemudian tegak dalam pendirian terhadap fitrah lurusmu yang Allah swt telah fitrahkan atas makhluk-Nya untuk mengetahui dan mengesakan-Nya bahwasanya tidak ada ilah (yang haq) selain-Nya dan janganlah merubah ciptaan Allah swt, lalu kalian rubah pula manusia dari fitrah yang diciptakan oleh Allah bagi mereka akan tetapi kebanyakan manusia tidak

mengetahui bahwa dengan sikap mereka telah menyimpang dari-Nya. Ketidaktahuan ini dikarena manusia tidak mau mengamati untuk berfikir pada tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang tampak yang menunjukkan adanya Tuhan. Jika saja manusia mau mempelajarinya dan mengkaji dengan sungguh-sungguh, mereka pasti akan mengikuti cahaya kebenaran yaitu agama Islam.

Dari penafsiran ayat fitrah di dalam surat Ar-Ruum ayat 30 dalam tafsir Ibnu Katsir yang telah dijelaskan maka dapat diambil pengertian bahwa, makna fitrah tersebut menjelaskan Allah swt memberikan ketentuan didalam penciptaan manusia berupa sifat fitrah yaitu berupa fitrah beragama (Islam) dalam rangka beriman hanya kepada Allah swt. fitrah beragama disini dimaksudkan untuk melindungi manusia dari pertarungan hawa nafsu syaitan dan menjaga agar akal manusia tetap lurus dan istiqamah dari segala macam penyimpangan

3.3.2 Fitrah Tauhid

Pembahasan kedua yang berisi tentang fitrah manusia dalam bertauhid yaitu terdapat di dalam Q.S Al-Isra' ayat 51 dan Q.S Thaha ayat 72.

- A. Di dalam Q.S Al Isra ayat 51 Allah berfirman mengenai orang-orang kafir yang mengingkari terjadinya hari akhirat, dan suatu kejadian atau peristiwa yang sangat besar, dimaksud suatu kejadian yang sangat besar menurut pikira mereka, yaitu “kematian”. Ibnu katsir dalam tafsirnya juga mengutip pendapat dari Athiyyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, ia berkata: “Seandainya kalian mati, niscaya Aku (Allah swt) akan menghidupkan kalian semua.” Dan hal itu berarti seandainya kalian dalam keadaan mati, niscaya jika Allah swt menghendaki, Allah swt akan menghidupkan kalian, karena tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi-Nya jika Allah swt sudah berkhendak. Karena tidak ada suatu peristiwa yang berada dalam diri manusia kecuali pasti akan menemui kematian.
- B. Dalam Q.S Al Isra ayat 51 Allah swt berfirman mengenai para penyihir yang sudah beriman kepada ajaran Nabi Musa oleh Firaun akan dipotong tangan dan kakinya kemudian disalib pada pangkal pohon kurma Namun ajaibnya, mereka tetap kuat dalam keyakinannya bahwa mereka sama sekali tidak takut dan khawatir dan tetap kuat dan tabah. Karena mereka melihat bukti mukjizat Nabi Musa sendiri dan meyakini bahwa apa yang mereka lihat murni datangnya dari Allah swt. membuktikan bahwa keimanan dan ketauhidan para penyihir yang

telah beriman sangat besar dan kuat meskipun diancam dengan berbagai macam hukuman dan siksaan bahkan dengan kematian sekalipun.

Berdasarkan penjelasan 2 ayat tersebut, maka dapat diambil pengertian Ibnu Katsir mengimplikasikan bahwa sebelum manusia diciptakan di dunia, Allah swt telah menganugerahkan seperangkat sentuhan keimanan dalam akal manusia, seperangkat itu disebut dengan fitrah. diantaranya fitrah keimanan yaitu dengan bertauhid yang dapat mengalihkannya dalam dari manusia terhadap perilaku-prilaku kepada kekufuran menuju keimanan kepada Allah swt. Dijelaskan juga terjadinya penyimpangan dari sifat fitrah penciptaan manusia ini digambarkan berkorelasi dengan kaum musyrik yang dengan angkuh mengingkari kesaan Allah Allah swt yang menciptakan mereka.

3.3.3 Fitrah Ibadah

Pembahasan ketiga yang berisi tentang fitrah manusia dalam beribadah yaitu terdapat di dalam Q.S Huud : 51, Q.S yasiin : 22 dan Q.S Az-Zukhruf : 27,

- A. Q.S Huud : 51 ini menjelaskan menjelaskan berupa nasehat Nabi Huud kepada kaumnya "Semoga manusia senantiasa beribadah kepada Allah swt, dan sesungguhnya dia tidak meminta upah atau imbalan dari mereka (kaum 'Aad) atas nasihat dan penyampaian untuk mengundang beribadah kepada Allah swt. Akan tetapi Nabi Huud hanya menginginkan pahala dari Allah swt telah menciptkannya. maknanya a orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat tanpa mengharapkan imbalan atau upah apapun dari mereka, karena yakin balasan berupa pahala dari Allah swt itu lebih besar.
- B. Q.S yasiin : 22, menjelaskan mengenai apa yang mencegah manusia tidak mau memurnikan ibadah hanya kepada Allah swt dan tiada ilah selain Dia. Ayat ini menggunakan kalimat pertanyaan yang menanyakan apa yang menghalangi dan mencegah seseorang untuk menyembah hanya Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya. Pertanyaan semacam ini tidak muncul kecuali bagi jiwa-jiwa yang merasakan kehadiran Sang Pencipta dan menjaga kemurnian fitrahnya kepada Allah swt, dari sumber segala keberadaan. Dengan kemurnian fitrah, manusia akan menemukan bahwa setelah perjalanannya di dunia yang dia lewati ini akan berakhir, dan dia akan kembali kepada Allah swt, Tuhan pemilik semesta alam.

C. Q.S Az-Zukhruf : 27, menjelaskan tentang bahwasanya Nabi Ibrahim as berlepas diri sesembahan bapak dan kaumnya yang menyembah berhala. Kemudian Nabi Ibrahim menjadikan kalimat tauhid kalimat yang menjadikan kekal kepada seluruh keturunannya Kalimat yang mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu setara dengan-Nya. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa Tuhan yang disembahnya adalah Tuhan Pencipta dan Pemelihara. Karena pencipta sesuatu haruslah Tuhan yang memiliki kekuatan untuk melindunginya dengan demikian hanya kepada sang Penciptalah yang layak diibadahi

Dari uraian beberapa ayat-ayat Fitrah di atas, intinya Allah swt memerintahkan kepada hamba -Nya untuk senantiasa menyembah hanya kepada-Nya, Ibnu Katsir menjelaskan secara singkat, menurutnya fitrah adalah awal dari sebuah penciptaan dan pada dasarnya diciptakannya manusia tak lain akan di bekali dengan berbagai potensi salah satunya potensi (beragama) yaitu Islam serta berkecenderungan dalam berkeyakinan (bertauhid), yang tak lain bertujuan untuk menyembah kepada-Nya sebagai perwujudannya dengan cara (beribadah) hanya kepada Allah swt dengan baik dan benar.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dan analisis data pada bab sebelumnya, maka penafsiran Ibnu Katsir terhadap makna fitrah dapat disimpulkan sebagai berikut: Makna fitrah pertama adalah “fitrah Agama”, sebagaimana ketentuan Allah swt dalam Makna ayat ini menimbulkan kecenderungan manusia dalam beragama, yaitu menjadi seorang muslim yang taat dan beriman hanya kepada Allah SWT. Hakikat agama ini bertujuan untuk melindungi manusia dari perang hawa nafsu, menjaga agar akal manusia tetap lurus, dan selalu Istiqamah dari segala macam penyimpangan. Makna Fitrah kedua adalah “fitrah Tauhid” dalam makna ayat tersebut berisi tentang diperintahkannya manusia untuk mentauhidkan Allah swt, sesungguhnya jauh sebelum manusia diciptakan manusia telah dibekali dengan seperangkat potensi yang disebut fithrah, diantaranya fithrah keimanan yaitu bertauhid, dengan cara meyakini bahwasannya setelah manusia meninggal dunia akan ada hari kebangkitan dan sesungguhnya akhirat tempat abadi. Makna Fitrah manusia ketiga “fitrah Ibadah” bahwa Allah swt

memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya jangan jadikan berhala-berhala sebagai *ilah dan* jangan sekali-kali menyekutukan-Nya, kemudian ajaklah dengan niat yang tulus, ikhlas tanpa meminta imbalan dari mereka dan semata-mata mencari ridha-Nya.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas penafsiran fitrah dalam al-Quran terhadap Ibnu Katsir melalui ayat-ayat fitrah yang berobjek manusia. Dengan melihat penafsiran beliau kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai apa saja fitrah manusia, meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga masih banyak persoalan yang belum terungkap dan terpecahkan dalam penelitian ini misalnya penelitian fitrah Pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas makna fitrah lebih masif lagi dari beragam sudut pandang yang berbeda, sehingga Ilmu yang didapat juga lebih luas dan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Katsir, Ibnu Lubat *Al- Tafsir Min Ibn Katsiir* terj. M.Abdul Ghofar E.M (Jakarta:

Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), cet ke I, jilid III, hlm. 575.

———. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 2010, cet ke I, jilid V, hal. 737.

———. *Lubaabut tafsir Min Ibni Katsiir*, 2009, cet ke I, jilid III, hlm.750-753.

———. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 2003, cet ke II, jilid III, hlm. 481-482.

———. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 2009, cet ke I, jilid III, hlm. 733-734.